

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Monicha Lorenza

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

Email: monichalorenza89@gmail.com

ABSTRACT

Purpose: *This study aims to examine Return On Assets, Leverage, Size, Tax Loss Carryforwards, Institutional Ownership and The Risk Companies to Tax Avoidance.*

Method: *Sampling using purposive sampling method and obtained 15 companies with data processed 80 annual financial statements. This research technique uses multiple linear regression analysis with SPSS 20 test equipment.*

Finding: *Leverage, institutional ownership and company risk affect tax avoidance. Meanwhile, ROA, size, tax loss carryforwards loss have no effect on tax avoidance.*

Novelty: *The variables of return on assets, company size and compensation for fiscal loss have no effect on tax avoidance in basic chemical industrial companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020. While the variables of leverage, institutional ownership and company risk affect tax avoidance in basic chemical industrial companies listed on the IDX in 2016-2020.*

Keywords: *Return On Assets, Leverage, Size Of The Company, Tax Loss Carryforwards, Institutional Ownership, The Risk Companies, Tax Avoidance*

PENDAHULUAN

Setahun lebih pandemi melanda dunia, banyak sektor pemerintah maupun sektor swasta yang terdampak akibat diberlakukannya pembatasan wilayah di setiap daerah Baharuddin & Sulfati (2020). *International Monetary Fund* (IMF) menegaskan salah satu sektor yang terdampak besar akibat pandemi Covid-19 yaitu sektor manufaktur, hal ini karena pembatasan wilayah yang dilakukan sehingga menyebabkan menurunnya perilaku konsumtif yang menyebabkan lesunya sektor manufaktur. Penurunan aktivitas pada perusahaan manufaktur tersebut yang membuat manajerial berusaha meminimalisir pengeluaran dengan salah satunya dengan melakukan *tax avoidance*.

Tax avoidance atau bisa disebut sebagai penghindaran pajak adalah penghindaran pajak yang biasanya dilakukan untuk mengurangi pembayaran pajak, tujuannya untuk meringankan beban pajak terhadap ketentuan perpajakan di negara. *Tax avoidance* merupakan tindakan usaha wajib pajak yang menghindari dan mengurangi beban pajak dengan tidak melanggar Undang-Undang Pajak. Menurut Pohan (2016), *tax avoidance* adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena dilakukan dengan cara-cara yang tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam ketentuan perpajakan. Menurut Ghozali (2018), *tax avoidance* dilakukan untuk meminimalisir beban pajak yang dibayarkan kepada pemerintah dengan cara menurunkan pendapatan laba dan memperkerjakan pegawai ahli serta turut memanfaatkan beban penyusutan aktiva tetap perusahaan.

Profitabilitas merupakan salah satu alat ukur bagi kinerja suatu perusahaan yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Profitabilitas dapat diukur dengan beberapa rasio, salah satunya adalah *return on asset* (ROA). Menurut Maharani & Ketut Alit Suardana (2014) ROA adalah suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai ROA yang mampu diraih oleh suatu perusahaan maka performa keuangan perusahaan tersebut dapat dikategorikan baik, sehingga pengukuran kinerja ROA menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam seluruh aktiva untuk menghasilkan laba. Laba yang tinggi akan menyebabkan beban pajak meningkat sehingga memungkinkan untuk mengurangi beban perusahaan dengan melakukan *tax avoidance* Ghazali (2018).

Leverage adalah ukuran kewajiban yang dibutuhkan perusahaan untuk menangani masalah perusahaan demi keberhasilan latihan operasional. Semakin besar *leverage* perusahaan maka semakin tinggi tingkat kewajibannya, hal ini juga berpengaruh pada biaya bunga absolut yang harus dibayar oleh perusahaan. Menurut Cahyono et al., (2016) perusahaan harus berhati-hati dalam menggunakan *Leverage* sebagai tindakan penghindaran pajak karena adanya risiko yang ditimbulkan akibat hutang yang memicu keributan. Hubungan antara *Leverage* dengan *Tax Avoidance* adalah bahwa organisasi menggunakan pembiayaan luar (kewajiban) untuk mencapai desain modal yang ideal.

Ardyansah & Zulaikha (2014) menyatakan ukuran perusahaan dapat diartikan suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya menurut berbagai cara, salah satunya adalah dengan besar kecilnya asset yang dimiliki. Kuantitas asset yang diklaim oleh perusahaan lingkup besar, semakin menonjol biaya tugas yang akan diawasi oleh perusahaan. Perusahaan yang sangat besar secara konsisten mendapatkan keuntungan besar. Oleh karena itu, tingkat pengeluaran yang tinggi juga akan meningkatkan jumlah tugas yang dibayarkan sehingga akan mendorong perusahaan untuk menghindari biaya. Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan akan semakin memikirkan bahaya dalam menjalankan tugasnya.

Ngadiman & Puspitasari (2014) menyatakan kepemilikan institusi ialah kepemilikan saham oleh pemerintah institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi yang lain. Semakin penting kepemilikan institusi, semakin kuat kontrol yang dipraktikkan oleh pihak luar atas perusahaan. Theruty & Lindrawati (2015) menyatakan perusahaan yang terdampak kerugian fiskal cenderung menggunakan kerugiannya untuk mengurangi beban pajak kedepannya. Kompensasi kerugian fiskal, merupakan ketentuan dalam UU No. 36/2008, Pasal 6 Ayat 2 tentang pajak penghasilan, bahwa perusahaan yang kehilangan uang dalam satu periode pembukuan ditawarkan pengurangan untuk memperbaiki penilaian. Kerugian ini dapat terjadi selama lima tahun ke depan dan manfaat perusahaan akan digunakan untuk mengurangi ukuran pembayaran atas kerugian tersebut.

Yoehana (2013) menyatakan semakin tinggi pengaruh antara resiko perusahaan terhadap *tax avoidance* maka semakin rendah pengungkapan *Corporate Social Responbility* (CSR), sebaliknya semakin rendah pengaruh antara resiko perusahaan terhadap *tax avoidance* maka semakin tinggi *Corporate Social Responbility* (CSR). Dampak resiko perusahaan terhadap *tax avoidance* adalah jika pengaturan eksekutif dalam menangani perusahaan cukup berani menghadapi tantangan, maka perusahaan melakukan semua aktifitas perusahaan melalui subsidi dari luar perusahaan. Dengan demikian tingkat kewajiban perusahaan akan tinggi dengan tujuan agar tarif perpajakan dapat diturunkan.

Banyak peneliti terdahulu yang mencari bukti empiris mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku *tax avoidance*, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Moeljono (2020) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak. Penelitian ini mengintegrasikan beberapa penelitian sebelumnya diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Moeljono (2020) dengan judul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak”. Penelitian tersebut memperoleh hasil ROA, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal, Kepemilikan Institusional dan Resiko Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Landasan Teori

Tax Avoidance

Tax Avoidance merupakan langkah pengurangan pajak yang berada pada batas wajar sesuai hukum atau peraturan pajak yang berlaku dan bisa dikategorikan benar, utamanya dengan perencanaan pajak. *Tax avoidance* ialah metode-metode yang diterapkan oleh pihak yang wajib membayar pajak untuk mengurangi pembayaran pajaknya. *Tax avoidance* dilaksanakan tanpa bertentangan dan tanpa melanggar ketentuan atau peraturan yang berlaku Permata et al., (2018). Penghindaran pajak adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-

undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang Pohan (2013).

Return On Assets (ROA)

Return On Asset (ROA) adalah suatu indikator yang mencerminkan porforma keuangan perusahaan tersebut dapat dikategorikan baik Puspita & Febrianti (2017). Rentabilitas/Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan penjualan, total aktiva dan modal sendiri Sartono (2011). ROA merupakan prosedur ilmiah yang sering digunakan untuk mengukur efektivitas dari kelangsungan operasi perusahaan. Rasio ini dapat mengukur kapasitas perusahaan untuk menambah cadangan, menempatkan sumber daya yang digunakan untuk tugas-tugas perusahaan menghasilkan laba. ROA merupakan pengukuran keuntungan bersih yang diperoleh dari seberapa besar perusahaan menggunakan asset. Semakin tinggi nilai ROA, semakin tinggi keuntungan perusahaan, sehingga semakin baik pengelolaan asset suatu perusahaan.

Leverage

Leverage merupakan bagian dari rasio keuangan yang menggambarkan antara kewajiban terhadap modal maupun asset perusahaan. *Leverage* menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kapasitas perusahaan yang digambarkan oleh modal. Menurut Ngadiman & Puspitasari (2014) *leverage* adalah penggunaan dana dari pihak eksternal berupa hutang untuk mebiayai investasi atau asset perusahaan. *Leverage* terbagi dua jenis, yaitu *operating leverage* dan *financial leverage* Sukadana & Nyoman (2019). *Operating leverage* didefinisikan sebagai kemampuan memanfaatkan biaya operasi tetap agar memperbesar pengaruh perubahan volume penjualan terhadap *Earning Before Interest and Taxes* (EBIT) Sukadana & Nyoman (2019). *Financial leverage* ialah suatu proksi yang dijadikan indikator mengambil keputusan pendanaan yang dilakukan perusahaan. *Financial leverage* diukur dengan membandingkan total liabilitas dengan total *equity* perusahaan yang disebut dengan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Ukuran Perusahaan (Size)

Menurut Hormati Asrudin (2009) ukuran perusahaan adalah suatu skala yang mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara seperti total aktiva, *lof size*, nilai pasar saham. Ukuran perusahaan dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large film*), perusahaan sedang (*medium film*) dan perusahaan kecil (*small film*) Kurniasih & Ratna Sari (2013). Ukuran perusahaan dapat diartikan suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya menurut berbagai cara, salah satunya adalah dengan besar kecilnya asset yang dimiliki Ardyansah & Zulaikha (2014).

Kompensasi Rugi Fiskal

Kompensasi rugi fiskal menunjukkan pembayaran atas kerugian yang diberikan oleh pemerintah kepada perusahaan atas kerugian yang dihadapi. Kompensasi rugi fiskal diukur dengan menggunakan variable dummy, yang akan diberikan nilai 1 jika terdapat kompensasi rugi fiskal, diberikan nilai 0 jika tidak terdapat kompensasi pada awal tahun dan kompensasi kerugian mengacu kepada penelitian yang dilakukan Prakosa (2014) dan Kurniasih & Ratna Sari (2013).

Kepemilikan Institusi

Kepemilikan Institusi adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemerintah, lembaga asuransi, investor luar negeri atau bank, dengan pengecualian kepemilikan individual investor. Pemilik institusi mengambil bagian penting dalam mengamati, menahan dan mempengaruhi manajer. Mereka berpendapat bahwa pemilik institusional berdasarkan ukuran dan hak suara yang mereka miliki, dapat mendorong para manajer untuk berfokus dalam memperluas manfaat perusahaan dengan melakukan penghindaran pajak Ngadiman & Puspitasari (2014), adanya tanggungjawab perusahaan kepada pemegang saham, maka pemilik institusional memiliki insentif untuk memastikan bahwa manajemen perusahaan membuat kebijakan *tax avoidance* untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham.

Resiko Perusahaan

Resiko perusahaan adalah peluang dari kesempatan yang dapat diperhitungkan dan akan berdampak negatif yang akan menyebabkan kerugian oleh manajer dalam mengambil keputusan. Perilaku pengembalian resiko oleh manajemen biasanya melalui *tax avoidance* yang diambil perusahaan. Karakteristik manajer dalam mengambil keputusan ada dua tipe yaitu *risk averse* dan *risk taker*. Tipe *risk averse* adalah eksekutif yang kurang berani dalam mengambil keputusan dalam pembuatan strategi yang dilakukan perusahaan. Sedangkan *risk taker* tidak ragu-ragu untuk melakukan tindakan penghindaran pajak, hal ini dilakukan supaya perusahaan tumbuh lebih cepat Paligorova (2010). Menurut Oktamawati (2017) diperoleh hasil bahwa pemimpin perusahaan yang *risk taker* dan *risk averse* tercermin pada besar kecilnya pemilihan kebijakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan berdasarkan pernyataan tersebut.

Pengembangan Hipotesis

Return On Assets (ROA) berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance

Return On Assets (ROA) merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan dukungan keseluruhan aset perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, maka akan semakin bagus performa perusahaan tersebut. Secara logika, semakin tinggi nilai dari ROA, berarti semakin tinggi nilai dari laba bersih perusahaan dan semakin tinggi profitabilitasnya. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki kesempatan untuk memposisikan diri dalam *tax planning* yang mengurangi jumlah beban kewajiban perpajakan Nengzih (2018) ini berarti bahwa ROA berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak. Demikian tingginya profitabilitas perusahaan akan menggunakan *pecking order theory*, dimana perusahaan lebih memilih pendanaan internal dan memperoleh insentif dari pengelolaan aset yang dapat mengurangi beban pajak. Dengan demikian sangat memungkinkan ROA berpengaruh terhadap praktek penghindaran pajak (*tax avoidance*). Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Maulana et al., (2021) yang menyatakan terdapat pengaruh positif antar ROA terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

Leverage berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance

Sumber pendanaan dalam perusahaan terdiri dari pendanaan internal dan eksternal. *Leverage* merupakan sumber pendanaan perusahaan dari eksternal atau pihak ketiga seperti lembaga perbankan maupun pinjaman dari sebuah perusahaan yang memiliki hubungan istimewa, sedangkan modal merupakan pendanaan internal yang diperoleh melalui setoran dana dari pemilik perusahaan maupun hasil dari penjualan saham. *Leverage* merupakan rasio untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang untuk membiayai aktivitasnya. *Leverage* sering juga disebut dengan pengganda ekuitas (*Equity Multiplier*) menggambarkan seberapa besar ekuitas atau modal dibandingkan dengan total aktiva perusahaan atau seberapa besar aktiva dibiayai oleh utang Cahyono et al.,(2016).

Menurut Ardyansah & Zulaikha (2014) Utang yang merupakan *financial leverage* dan salah satu alasan utama digunakannya utang adalah karena bunga akibat pinjaman merupakan pengurang pajak, sehingga kecenderungan perusahaan melakukan peminjaman maka akan mengakibatkan perusahaan agresif melakukan penghindaran pajak. Selanjutnya Ayu & Kartika (2019) menyatakan bahwa: Penghindaran pajak bertujuan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*loophole*) ketentuan perpajakan suatu negara. Pembiayaan melalui utang terutama utang jangka panjang akan menimbulkan beban bunga yang bersifat *deductible* yang menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang Cahyono et al., (2016). Dengan demikian salah upaya yang dilakukan perusahaan selaku wajib pajak untuk strategi penghindaran pajaknya yaitu dengan memperkecil modal sendiri (*thin capitali ation*) dan meningkatkan persentase utangnya.

Semakin maraknya fenomena *thin capitali ation* yang terjadi, Pemerintah Indonesia mengeluarkan aturan tentang besarnya perbandingan *Debt Equity Ratio* (DER) serta besarnya biaya pinjaman yang dapat dibebankan oleh suatu perusahaan, yang diatur dalam Peraturan Menteri

Keuangan (PMK) Nomor 169/PMK.010/2015. Pasal 2 peraturan tersebut menyatakan bahwa rata-rata utang dan bunganya dapat dibiayai oleh wajib pajak adalah sebesar paling tinggi empat kali lipat (4:1) dari rata-rata modal yang dimilikinya.

Menurut penelitian Ardyansah & Zulaikha (2014) *thin capitalization* merupakan salah satu indikator dalam mekanisme penghindaran pajak internasional. *Thin capitalization* merupakan fenomena dimana perusahaan umumnya akan memperbesar utang berbasis bunga sehingga modal atau capital menjadi kecil. Sesuai dengan hasil penelitian Ardyansah & Zulaikha (2014) mengatakan bahwa perusahaan berusaha menghindari pajak dengan meningkatkan tingkat *leverage*. Hasil penelitian mereka membuktikan bahwa perusahaan dengan struktur utang besar cenderung melakukan penghindaran pajak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wahid et al., (2020) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Dari hasil beberapa penelitian diatas disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*). Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

Ukuran Perusahaan (*Size*) berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

Ukuran perusahaan (*firm size*) menggambarkan bagaimana kemampuan aktivitas ekonomi perusahaan dan kestabilannya serta tindakan pengembalian keputusan perpajakan. Besar atau kecilnya ukuran perusahaan dapat diukur dari nilai ekuitas, penjualan, total karyawan, dan total aset. Perusahaan dengan total aset besar lebih mampu dan stabil dalam menghasilkan keuntungan jika dibandingkan dengan perusahaan yang total asetnya lebih kecil Cahyono et al., (2016). Sehingga keadaan laba besar tersebut memicu perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Semakin besar perusahaan maka semakin kompleks transaksinya sehingga menimbulkan celah untuk melakukan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) Wahid et al., (2020). Hal ini sejalan dengan penelitian Fredy et al., (2021) dan Ardyansah & Zulaikha (2014), menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H3: Ukuran Perusahaan (*Size*) berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

Kompensasi Rugi Fiskal berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

Theruty & Lindrawati (2015) perusahaan yang terdampak kerugian fiskal cenderung memanfaatkan kerugiannya untuk mengurangi beban pajak kedepannya. Kompensasi kerugian fiskal, merupakan ketentuan dalam UU No. 36/2008, Pasal 6 Ayat 2 tentang pajak penghasilan, bahwa perusahaan yang kehilangan uang dalam satu periode pembukuan ditawarkan pengurangan untuk memperbaiki penilaian. Kerugian ini dapat terjadi selama lima tahun ke depan dan manfaat perusahaan akan digunakan untuk mengurangi ukuran pembayaran atas kerugian tersebut. Pernyataan sebelumnya didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Maulana et al., (2021) yang menyatakan terdapat pengaruh kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Kompensasi Rugi Fiskal berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

Kepemilikan Institusi berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

Ngadiman & Puspitasari (2014), kepemilikan institusi merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya. Semakin penting kepemilikan institusi, semakin kuat kontrol yang dipraktikan oleh pihak luar atas perusahaan. Dengan adanya kelembagaan kepemilikan institusi, ketika melakukan pengaturan beban dengan tujuan akhir untuk melumpuhkan tarif pajak, tingkat penawaran yang diklaim oleh perusahaan dapat dimanfaatkan menghambat keuntungan organisasi yang tersedia, karena penawaran yang luar biasa atau diklaim oleh pihak-pihak perusahaan akan menghasilkan biaya keuntungan, seperti biaya keuntungan yang digunakan sebagai tunjangan dari gaji perusahaan yang tersedia. Pernyataan sebelumnya didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Carolina & Purwantini (2020) yang menyatakan terdapat pengaruh kepemilikan institusi terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Kepemilikan Institusi berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

Resiko Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Yoehana (2013), semakin tinggi pengaruh antara resiko perusahaan terhadap tax avoidance maka semakin rendah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), sebaliknya semakin rendah pengaruh antara resiko perusahaan terhadap tax avoidance maka semakin tinggi *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dampak resiko perusahaan terhadap *tax avoidance* adalah jika pengaturan eksekutif dalam menangani perusahaan cukup berani menghadapi tantangan, maka perusahaan melakukan semua aktifitas perusahaan melalui subsidi dari luar perusahaan. Dengan demikian tingkat kewajiban perusahaan akan tinggi dengan tujuan agar tarif perpajakan dapat diturunkan. Pernyataan sebelumnya didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Maulana et al., (2021) yang menyatakan terdapat pengaruh resiko perusahaan terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6: Resiko Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data sekunder dengan prosedur statistik, di mana data yang digunakan berupa angka-angka yang diperoleh dengan mengakses *website* Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id. dengan perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia periode 5 tahun dari tahun 2016-2020 sebagai fokus dari penelitian.

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan periode tahun 2016-2020. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia di BEI. Teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode arsip (dokumentasi) dan studi pustaka. Data ini diperoleh dari website resmi di BEI yaitu www.idx.co.id sedangkan data lainnya yaitu referensi dari jurnal yang mendukung penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil Uji Statistik Deskriptif
Tabel 1

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
ROA	75	1.21	3.65	2.3715	.06324	.300
Leverage	75	.12	4.51	1.0864	.11612	1.00563
Ukuran Perusahaan	75	26	31	28.87	.161	1.398
Kompensasi Rugi Fiskal	75	0	1	.57	.057	.498
Kepemilikan Institusional	75	.124	.897	.42220	.026820	.232268
Resiko Perusahaan	75	.003	1.025	.14519	.023127	.200286
Tax Avoidance	75	.012	.665	.14887	.019378	.167816
Valid N (listwise)	75					.028

Sumber : Data Olahan SPSS Versi 20, 2021

Berdasarkan hasil analisis statistic diatas dapat diketahui bahwa variabel *tax avoidance* (Y). memiliki nilai minimum 0.012 dan nilai maksimum 0.665. Nilai rata-rata sebesar 0.14887 dan standar deviasi 0.167816. Variabel ROA (X1) memiliki nilai minimum 1.21 dan nilai maksimum

3.65. Nilai rata-rata sebesar 2.3715 dan standar deviasi 0.54767. Variabel *leverage* (X2) memiliki nilai minimum 0.12 dan nilai maksimum 4.51. Nilai rata-rata sebesar 1.0864 dan standar deviasi 1.00563. Variabel ukuran perusahaan (X3) memiliki nilai minimum 26 dan nilai maksimum 31. Nilai rata-rata sebesar 28.87 dan standar deviasi 1.398. Variabel kompensasi rugi fiskal (X4) memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1. Nilai rata-rata sebesar 0.57 dan standar deviasi 0.498. Variabel kepemilikan institusional (X5) memiliki nilai minimum 0.124 dan nilai maksimum 0.897. Nilai rata-rata sebesar .42220 dan standar deviasi .232268. Dan terakhir variabel resiko perusahaan (X6) memiliki nilai minimum 1.025 dan nilai maksimum 0,003. Nilai rata-rata sebesar .14519 dan standar deviasi .167816.

Uji Normalitas

Hasil Uji Normalitas
Tabel 2

		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.14971650
Most Extreme Differences	Absolute	.152
	Positive	.152
	Negative	-.073
Test Statistic		.152
Asymp. Sig. (2-tailed)		.080 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Data Olahan SPSS Versi 20, 2022

Berdasarkan uji normalitas diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas atau Asymp. Sig. (2- tailed) sebesar 0,080. Hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan atau Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu 0,080 lebih besar dari tingkat signifikansinya yaitu 0,05 yang artinya data tersebut telah terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Hasil Uji Multikolinearitas
Tabel 3

		Collinearity Statistics	
Model		<i>Tolerance</i>	VIF
1	Roa	.847	1.181
	Leverage	.848	1.179
	Ukuran Perusahaan	.742	1.348
	Kompensasi Rugi Fiskal	.949	1.054
	Kepemilikan Institusional	.843	1.186
	Resiko Perusahaan	.903	1.108
a. Dependent Variable: Tax Avoidance			

Sumber: Data Olahan SPSS Versi 20, 2022

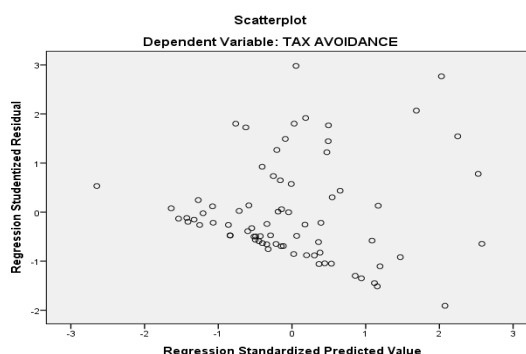
Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diatas menunjukkan bahwa, nilai *tolerance* dari ROA (X1) adalah 0,847, nilai *tolerance* dari leverage (X2) adalah 0,848, nilai *tolerance* dari ukuran perusahaan (X3) adalah 0,742. nilai *tolerance* dari kompensasi rugi fiskal (X4) adalah 0,949, nilai *tolerance* dari kepemilikan institusional (X5) adalah 0,843 dan nilai *tolerance* dari resiko perusahaan (X6) adalah 0,903. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki

nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 yang berarti tidak ada gejala multikolinearitas antara variabel independen. Selain itu, Tabel 3 juga menunjukkan nilai VIF dari ROA (X1) adalah 1,181, nilai VIF dari *leverage* (X2) adalah 1,179 dan nilai VIF ukuran perusahaan (X3) adalah 1,348, nilai VIF dari kompensasi rugi fiskal (X4) adalah 1,045, nilai VIF dari kepemilikan institusional (X5) adalah 1,186 dan nilai VIF dari resiko perusahaan (X6) adalah 1,108. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antara variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1



Sumber : Data Olahan SPSS Versi 20, 2022

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diatas menunjukkan bahwa, tidak terdapat pola yang begitu jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat diartikan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

**Hasil Uji Autokorelasi
Tabel 4**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.452 ^a	.204	.134	.156182	1.472

a. Predictors: (Constant), Resiko Perusahaan, Roa, Leverage, Kompensasi Rugi Fiskal, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan
b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Data Olahan SPSS Versi 20, 2022

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diatas menunjukkan bahwa, hasil uji Durbin-Watson pada penelitian ini adalah 1,472. Data tidak mengalami autokorelasi apabila $du < d < 4-du$. Nilai du dapat dilihat pada tabel Durbin-Watson yang berada pada lampiran. Nilai du dilihat dari simbol „k” yang menunjukkan banyaknya variabel independen pada penelitian dan simbol „n” menunjukkan jumlah observasi pada penelitian.

Uji Regresi Linear Berganda

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 5

Model		Unstandardi ed Coefficients		Standardi ed Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-.855	.425			-2.010	.048
	ROA	-.032	.036	-.103		-.877	.383
	<i>Leverage</i>	.044	.020	.265		2.257	.027
	Ukuran Perusahaan	.033	.015	.272		2.168	.034
	Kompensasi Rugi Fiskal	.012	.037	.036		.323	.748
	Kepemilikan Institusional	.133	.085	.183		1.557	.124
	Resiko Perusahaan	.166	.095	.199		1.744	.086

a. Dependent Variable: *Tax Avoidance*

Sumber: Data Olahan SPSS Versi 20, 2022

Tabel diatas menunjukan bahwa nilai konstansta yaitu (α) -0,855, koefisien ROA (β_1) -0,032, koefisien *leverage* (β_2) 0,044, ukuran perusahaan (β_3) 0,033, kompensasi rugi fiskal (β_4) 0,012, kepemilikan institusional (β_5) 0,133, dan resiko perusahaan (β_6) 0,166. Berdasarkan hasil uji regresi berganda diatas, maka persamaannya diperoleh sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1x_1 - b_2x_2 + b_3x_3 - b_4x_4 + b_5x_5 + b_6x_6 + e$$

Uji Koefisiean Deteminasi R²

Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Uji R Square

Hasil Uji R Square

Tabel 6

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.452 ^a	.204	.134	.156182	1.472

a. Predictors: (Constant), Resiko Perusahaan, Roa, Leverage, Kompensasi Rugi Fiskal, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: *Tax Avoidance*

Sumber : Data Olahan SPSS Versi 20, 2022

Dari tabel 4.6 SPSS V.20 menunjukan bahwa *Adjusted R Square* untuk variabel ROA, *leverage*, ukuran perusahaan, kompensasi rugi fiskal, kepemilikan institusional dan resiko perusahaan diperoleh sebesar 0,134. Hal ini berarti bahwa 13,4% dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model tersebut, sedangkan sisanya sebesar 86,6% dijelaskan oleh variabel lain.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 7

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.425	6	.071	2.906	.014 ^b
Residual	1.659	68	.024		
Total	2.084	74			

a. Dependent Variable: TAX AVOIDANCE

b. Predictors: (Constant), Resiko Perusahaan, Roa, Leverage, Kompensasi Rugi Fiskal, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan

Sumber : Data Olahan SPSS Versi 20, 2022

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil koefisien signifikan menunjukan bahwa nilai Signifikan sebesar 0.014 dengan F hitung sebesar 2,906 Artinya bahwa Model Layak.

Uji Hipotesis (Uji T)

Hasil uji t dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Hasil Uji T
Tabel 8

Model	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1 (Constant)	-.855	.425		-2.010	.008
Roa	-.032	.036	-.103	-.877	.159
Leverage	.044	.020	.265	2.257	.000
Ukuran Perusahaan	.033	.015	.272	2.168	.005
Kompensasi Rugi Fiskal	.012	.037	.036	.323	.216
Kepemilikan Institusional	.133	.085	.183	1.557	.001
Resiko Perusahaan	.166	.095	.199	1.744	.000

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Data Olahan SPSS Versi 20, 2022

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa hipotesis pertama (Ha1) dalam penelitian ini adalah ROA. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,159 > 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu Ha1 ditolak dan menerima Ho1 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh ROA terhadap *tax avoidance*. Hipotesis kedua (Ha2) dalam penelitian ini adalah *leverage*. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu Ha2 diterima dan menerima Ho2 yang menyatakan bahwa pengaruh leverage terhadap *tax avoidance*. Hipotesis ketiga (Ha3) dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,005 < 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu Ha3 ditolak dan menerima Ho3 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Hipotesis keempat (Ha4) dalam penelitian ini adalah kompensasi rugi fiskal. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,216 > 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu Ha4 ditolak dan menerima Ho4 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh kompensasi rugi fiskal terhadap *tax avoidance*. Hipotesis kelima (Ha5) dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,001 < 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu menerima Ho5 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*. Hipotesis keenam (Ha6) dalam penelitian ini adalah resiko perusahaan. Hasil uji t pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu Ha6 diterima dan menerima Ho6 yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh resiko perusahaan. terhadap *tax avoidance*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil olah data dengan menggunakan software SPSS versi 23, maka hasil pengujian hipotesis yang dihasilkan yakni:

1. Pengaruh ROA terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel *return on asset* yang diperoleh dari uji parsial (uji-t) yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa t hitung sebesar 0,634 dan t tabel sebesar 2,052 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sedangkan tingkat signifikannya sebesar 0,159 (Sig. 0,159 > 0,05) maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *return on asset* tidak berpengaruh secara tidak signifikan terhadap *tax avoidance*.

Maka hipotesis pertama yang mengatakan bahwa *return on asset* mempunyai pengaruh terhadap *tax avoidance* ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila *return on asset* mengalami penurunan, memungkinkan tidak akan mempengaruhi nilai *tax avoidance* pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 sampai 2020. Hasil penelitian ini tidak sejalan dan tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Kurniasari & Ghazali (2013) yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

2. Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel *debt to equity ratio* yang diperoleh dari uji parsial (uji-t) yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa t hitung sebesar 4,684 dan t tabel sebesar 2,052 maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Sedangkan tingkat signifikannya sebesar 0,000 (Sig. 0,000 < 0,05) maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *debt to equity ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

Maka hipotesis kedua yang mengatakan bahwa *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh terhadap *tax avoidance* diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila *debt to equity ratio* mengalami peningkatan nilai maka akan mempengaruhi nilai *tax avoidance* pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 sampai 2020. Hasil penelitian ini sejalan dan didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hapsari (2019) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Pada uji hipotesis ketiga dinyatakan ditolak karena berdasarkan hasil pengujian regresi ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak sehingga semakin besar ukuran perusahaan maka semakin rendah tingkat penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan perusahaan yang besar (memiliki aset besar) akan cenderung lebih stabil dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset kecil. Oleh karena itu, perusahaan besar akan lebih mampu untuk melakukan pembayaran kewajiban pajaknya sehingga perusahaan besar cenderung untuk tidak melakukan penghindaran pajak.

Selain itu perusahaan besar akan menjadi sorotan dan pusat perhatian pemerintah terkait dengan pajak yang harus dibayarkan sehingga perusahaan besar akan cenderung untuk mematuhi peraturan perpajakan dan berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait pembayaran pajak, karena jika tidak akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan seperti sanksi dan reputasi buruk bagi perusahaan di mata publik dan pemerintah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita & Febrianti (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

4. Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis keempat yaitu menduga bahwa adanya pengaruh variabel independen kompensasi rugi fiskal terhadap variabel dependen *tax avoidance*. Pada penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dari hipotesis yang dilakukan. Variabel kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance*. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji regresi, variabel kompensasi rugi fiskal memiliki nilai sig. 0,216 > nilai α (0,05). Demikian juga untuk nilai t hitung 1,513 < t tabel 2,021. Artinya tidak ada hubungan dan pengaruh yang signifikan antara variabel independen kompensasi rugi fiskal dengan *tax avoidance*. Adanya kerugian pajak pada awal tahun tidak mempengaruhi secara signifikan

terhadap penghindaran pajak. Namun disisi lain jika dilihat dari simultan ada pengaruh signifikan secara menyeluruh terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini berbeda hasilnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Irianto & S.Ak (2017) yaitu menunjukkan hasil bahwa kompensasi rugi fiskal memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial dan simultan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Waluyo *et al.*, (2015), memiliki hasil yang sama sehingga saling mendukung yaitu variabel kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (penghindaran pajak).

5. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*

Hipotesis kelima yaitu menduga bahwa adanya pengaruh variabel kepemilikan institusi terhadap *tax avoidance*. Pada penelitian ini menunjukkan hasil yang sama dengan hipotesis bahwa kepemilikan institusi berpengaruh simultan dan parsial terhadap *tax avoidance* pada perusahaan industri dasar kimia yang terdaftar di BEI tahun 2016- 2020. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji regresi menunjukkan nilai signifikansi variabel kepemilikan institusi sebesar $0,001 < 0,05$. Demikian juga untuk nilai t hitung 3,966 yaitu $>$ ttabel 2,021. Artinya bahwa antara variabel kepemilikan institusi dengan variabel dependen *tax avoidance* memiliki hubungan yang signifikan antara keduanya dengan hasil uji regresi menunjukkan hubungan positif. Hubungan positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai kepemilikan institusi dalam suatu perusahaan maka akan semakin mendorong manajemen untuk melakukan penghindaran pajak.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pohan (2016) dan Waluyo *et al.*, (2015) yang menunjukkan hasil bahwa variabel kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen *tax avoidance*. Penelitian pada perusahaan industri dasar kimia yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020 ini menunjukkan adanya hubungan antara kepemilikan institusi dengan *tax avoidance* sehingga tidak mendukung penelitian sebelumnya namun menerima atau tidak menolak hipotesis kelima ini. Menurut Waluyo *et al.*, (2015) bahwa pada dasarnya *tax avoidance* merupakan bagian dari tugas manajemen untuk meningkatkan laba dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham yang merupakan hak para investor institusional. Oleh karena itu manajemen bertindak agresif terhadap pajak.

6. Pengaruh Resiko Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis uji t menunjukkan bahwa variabel Risiko Perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak yang diukur dengan CETR. Teori *fraud triangle* mengatakan bahwa faktor keberhasilan keuangan yang ingin dicapai menyebabkan perusahaan berani untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan seperti manipulasi beban pajak. Aktivitas manipulasi beban pajak merupakan suatu risiko bagi perusahaan karena apabila aktivitas ini diketahui maka perusahaan akan terkena sanksi berupa denda dan/atau kurungan pidana dari pemerintah (fiskus) dan juga dapat menyebabkan turunnya harga saham. Oleh karena itu, pimpinan perusahaan yang bersifat *risk taker* saja yang mau melakukan penghindaran pajak karena memang untuk mendapatkan return yang tinggi diperlukan juga risiko yang tinggi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Ni Nyoman Kristiana; Jati (2014) yang menyatakan bahwa variabel risiko perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Dewi, Ni Nyoman Kristiana; Jati (2014) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki risiko tinggi cenderung akan menyajikan laporan keuangan apa adanya untuk melihat seberapa jauh kinerja yang telah dilakukan oleh perusahaan sehingga peluang untuk melakukan penghindaran pajak menjadi rendah. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukadana & Nyoman (2019) yang menyatakan bahwa variabel risiko perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak

KESIMPULAN dan SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diatas, maka kesimpulan penelitian ini adalah *Return On Asset (ROA)*, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal tidak berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* sedangkan *Leverage*, Kepemilikan Institusional dan Risiko Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Saran untuk penelitian selanjutnya

diharapkan dapat melakukan penelitian pada perusahaan yang terdaftar di BEI yang bergerak dalam bidang usaha yang lebih luas dan tidak terbatas pada industri dasar kimia saja sesuai kondisi yang dihadapi pada saat itu, melakukan kajian ulang terhadap penelitian ini disarankan untuk menambah atau mengganti variabel lain, menambah sumber-sumber informasi pengungkapan lainnya sehingga lebih dapat menggambarkan kondisi perusahaan. Seperti laporan-laporan lainnya yang dikeluarkan oleh perusahaan, koran, majalah, dan informasi lainnya.

REFERENSI

- Ardyansah, D., & Zulaikha. (2014). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (Etr). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 371–379.
- Baharuddin, S. M., & Sulfati, A. (2020). *Ekonomi di Pusaran Badai Covid-19*.
- Cahyono, D. D., Rita, A., & Kharis, R. (2016). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Leverage (DER) dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing BEI Periode Tahun 2011-2013. *Journal of Accounting*, 2(2), 2. www.iranersd.com
- Dewi, Ni Nyoman Kristiana; Jati, I. K. (2014). *Pengaruh karakter eksekutif, karakteristik perusahaan, dan dimensi tata kelola perusahaan yang baik pada tax avoidance di bursa efek indonesia*. 2, 249–260.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS* (9th ed.). www.imamghozali.com
- Hapsari, D. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2016 -2018. *AKSES: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 14(2), 59–65. <https://doi.org/10.31942/akses.v14i2.3269>
- Hormati Asrudin. (2009). Karakteristik Perusahaan Terhadap Kualitas Implementasi Corporate Governance. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 13(2), 288–298.
- Irianto, D. B. S., & S.Ak, A. W. (2017). The Influence of Profitability, Leverage, Firm Size and Capital Intensity Towards Tax Avoidance. *International Journal of Accounting and Taxation*, 5(2), 58–66. <https://doi.org/10.15640/ijat.v5n2a3>
- Kurniasari, C., & Ghozali, I. (2013). Analisis Pengaruh Rasio Camel dalam Memprediksi Financial Distress Perbankan Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 98–107.
- Kurniasih, T., & Ratna Sari, M. (2013). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 58–66.
- Maharani, I. G. A. C., & Ketut Alit Suardana. (2014). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas dan Karakteristik Eksekutif Pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2, 525–539.
- Moeljono, M. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 103–121. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.2645>
- Nengzih. (2018). Determinants Of Corporate Tax Avoidance: Survey On Indonesia's Public Listed Company. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 2(2), 133–145
- Ngadiman, N., & Puspitasari, C. (2014). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. *Jurnal Akuntansi*, 18(3), 408–421. <https://doi.org/10.24912/ja.v18i3.273>
- Oktamawati, M. (2017). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan,
-

- Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 23–40. <https://doi.org/10.24167/JAB.V15I1.1349>
- Paligorova, T. (2010). Corporate Risk-Taking and Ownership Structure. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1364393>
- Permata, A. D., Nurlaela, S., & Masitoh, E. (2018). Pengaruh Size, Age, Profitability, Leverage dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di BEI. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 19(01), 10–20.
- Pohan, C. A. (2013). *Manajemen Perpajakan*. PT : Gramedia Pustaka Utama.
- Pohan, C. A. (2016). *Manajemen Perpajakan (Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis) Edisi Revisi*. Jakarta : PT Gramedia Jakarta.
- Prakosa, B. K. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga dan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XVII*.
- Puspita, D., & Febrianti, M. (2017). Faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1), 38–46. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i1.63>
- Sartono, A. (2011). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (4th ed.). BPFE Yogyakarta.
- Sukadana, J. N., & Nyoman, T. I. B. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 121–130. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.808>
- Theruty, N. I., & Lindrawati. (2015). Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal, Koneksi Politik Dan Reformasi Perpajakan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 7(1), 75–78.
- Waluyo, T. M., Basri, Y. M., & Rusli, R. (2015). *Pengaruh Return on Asset , Leverage , Ukuran Perusahaan , Kompensasi Rugi Fiskal dan Kepemilikan Institusi Terhadap Penghindaran Pajak*. 1–25.
- Yoehana, M. (2013). Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak. *Skripsi Universitas Diponegoro*, 4(2), 1–62.